



PENERAPAN KONSEP SANGA MANDALA PADA HUNIAN TEPI ANJIR DI DESA BASARANG JAYA, KALIMANTAN TENGAH

Herwin Sutrisno¹, Theresia Susi²

Universitas Palangka Raya

E-mail: herwin.sutrisno@arch.upr.ac.id, theresia.susi@arch.upr.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

21 Desember 2022

Direvisi:

13 Januari 2023

Disetujui terbit:

4 Februari 2023

Diterbitkan:

Online

20 Maret 2023

Cetak:

29 Maret 2023

Abstract. Basarang Jaya Village in Kapuas Regency, Central Kalimantan is a placement location for transmigrants from the island of Bali. Transmigration does not only move the human body, but also the culture and customs. Interactions that occur between local communities and immigrant communities will cause a shift and development of the cultural values of these communities. The physical condition of the transmigration location environment using the anjir-handil-saka concept is also very much different from the physical environment where the transmigrants originate, in the form of mountains and the sea. This raises a theoretical gap that underlies this research through a problem statement, namely how to apply the concept of traditional Balinese architecture to residential areas on the edge of anjir. This study aims to determine the application of the concept of traditional Balinese architecture in residential areas on the edge of anjir. The research approach used is a qualitative approach with a case study method. The results showed that there was an adaptation in the application of the Sanga Mandala conception to the culture of the local community and the physical conditions of the environment. Residential houses no longer consist of many masses but only one single mass. Natah is also no longer located in the madya ning madya but is spread throughout the zone surrounding residential buildings, even though the utama ning madya is still maintained as a zone for sanggah.

Keyword: Sanga Mandala, Anjir, Basarang Jaya

Abstrak: Desa Basarang Jaya di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah merupakan lokasi penempatan transmigran yang berasal dari Pulau Bali. Transmigrasi tidak hanya memindahkan fisik manusianya saja tetapi juga budaya serta adat istiadatnya. Interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang akan menimbulkan pergeseran dan perkembangan nilai-nilai kebudayaan dari masyarakat tersebut. Kondisi fisik lingkungan lokasi transmigrasi yang menggunakan konsep anjir-handil-saka juga sangat jauh berbeda dengan kondisi fisik lingkungan tempat transmigran berasal yang berupa pegunungan dan laut. Hal ini memunculkan celah teoritis yang mendasari penelitian ini melalui pernyataan masalah yaitu bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional Bali pada hunian yang berada di tepi anjir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep arsitektur tradisional Bali pada hunian yang berada di tepi anjir. Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan terjadi adaptasi dalam penerapan konsepsi Sanga Mandala menyesuaikan dengan budaya masyarakat lokal dan kondisi fisik lingkungan. Rumah tinggal tidak lagi terdiri atas massa banyak melainkan hanya satu massa tunggal saja. Natah juga tidak terletak lagi di zona madya ning madya melainkan tersebar keseluruhan zona mengelilingi bangunan rumah tinggal meskipun demikian zona utama ning utama tetap dipertahankan sebagai zona peletakan sanggah.

Kata Kunci: Sanga Mandala, Anjir, Basarang Jaya

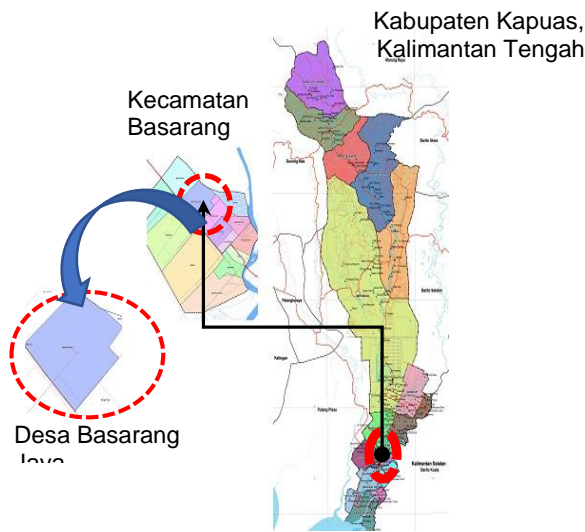
PENDAHULUAN

Desa Basarang Jaya di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah yang dibuka pada tahun 1960-an merupakan lokasi penempatan transmigrasi asal Pulau Bali (Gambar 1). Program transmigrasi merupakan kebijakan pemindahan penduduk yang ada di Indonesia. Program transmigrasi ini tidak hanya memindahkan masyarakat Bali secara fisik ke Kalimantan Tengah tetapi secara tidak langsung juga memindahkan tradisi dan budaya yang dimilikinya baik yang bersifat fisik seperti arsitektur tradisional Bali maupun yang bersifat non fisik seperti perilaku

hidup. Proses pertemuan antara unsur-unsur kebudayaan dari kelompok masyarakat pendatang dengan unsur-unsur kebudayaan dari kelompok masyarakat lokal tersebut dapat mempengaruhi adaptasi dan pembentukan identitas kelompok dari masyarakat tersebut (Abdullah, 2006).

Transmigran Bali yang berpindah ke Desa Basarang Jaya berhadapan dengan kondisi fisik lingkungan dan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Di daerah asalnya, mereka terbiasa bermukim di daerah pegunungan dan laut sedangkan di Desa Basarang Jaya mereka harus menghadapi kondisi

fisik lingkungan berupa gambut dan sungai. Pada tahun-tahun awal penempatan transmigrasi, lokasi Desa Basarang Jaya yang terletak di tengah-tengah dua sungai yakni Sungai Kapuas dan Sungai Kahayan hanya bisa diakses melalui *anjir* Basarang yang menghubungkan kedua sungai tersebut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Demikian pula halnya dengan mobilitas transmigran di desa hanya mengandalkan *handil* dan *saka*. Jadi *anjir*, *handil* dan *saka* merupakan urat nadi kehidupan di desa tersebut. Oleh sebab itu mereka membangun hunian di sepanjang *anjir*, *handil* dan *saka* untuk mempermudah mobilitasnya.

Dalam konteks arsitektur, wujud fisik arsitektur bukan hanya hasil bentukan fisik saja tetapi merupakan hasil proses perkembangan sebuah kebudayaan. Hunian sebagai salah satu karya arsitektur yang menampilkan ekspresi karakteristik dari budaya setempat yang meliputi nilai-nilai, norma/aturan, pola tingkah laku, artefak serta aktifitas yang terbentuk melalui suatu proses yang berkembang terus menerus terkait faktor sosial dan budaya (Rapoport, 1969). Menjadi sangat menarik untuk dikaji penerapan konsep arsitektur tradisional Bali yang dihasilkan dari proses adaptasi kebudayaan transmigran Bali dengan kebudayaan masyarakat Dayak yang terimplementasikan dalam hunian transmigran Bali.

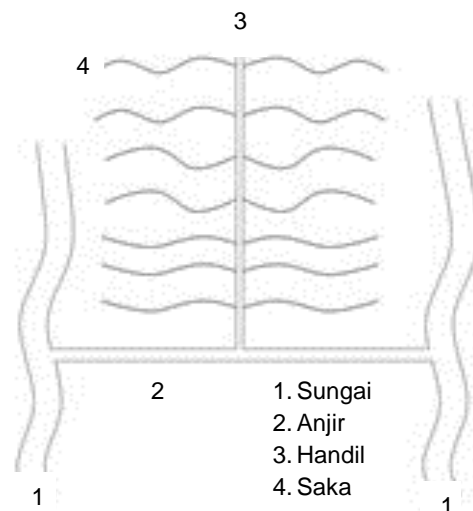
TINJUAN PUSTAKA

Suku Dayak adalah penduduk asli di Kalimantan Tengah. Suku ini bermukim di desa-desa sepanjang sungai-sungai besar dan kecil seperti di Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, Sungai Seruyan, Sungai Kumai, Sungai Arut, Sungai Jelai dan lain-lain (Danandjaja, 1982). Sungai dan air bagi suku Dayak, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupannya baik dalam kehidupan spiritual maupun dalam budaya bermukimnya. Secara spiritual, air adalah *nyalung kaharingan belum* yang bermakna air kehidupan yang kekal dan berasal dari *Ranying Hattala* (Sang pencipta dalam kisah penciptaan dalam perspektif Dayak). Air bagi Dayak melambangkan pembersihan dosa karena air selalu

mengalir ke arah sumbernya sebagaimana manusia selalu bergerak menuju ke penciptanya (Telhalia, 2016). Dalam budaya bermukimnya, air dan sungai merupakan ruang yang dominan dalam pembentukan ruang permukiman masyarakat Suku Dayak (Usop, 1996).

Aktivitas masyarakat Suku Dayak yang banyak berhubungan dengan sungai menyebabkan masyarakat Suku Dayak lebih suka membangun hunian di tepian sungai. Selain untuk memudahkan mobilitas juga memudahkan akses untuk melakukan aktivitas di sungai seperti mandi, cuci dan kakus. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kertodipoero (1963) dalam Rochgiyanti (2011), bahwasanya pemukiman penduduk di Kalimantan terdiri dari rumah-rumah yang berdiri di atas tiang, semuan rumah-rumah tersebut menghadap ke arah sungai, dan setiap rumah mempunyai batang-batang kayu (*titian*).

Permukiman yang berada ditepian sungai mengenal *anjir-handil-saka* (Gambar 2). *Anjir* merupakan kanal yang menghubungkan dua buah sungai sungai besar. *Handil* merupakan sungai kecil yang dipergunakan sebagai jalur transportasi menuju kebun/ladang dan sekaligus berfungsi sebagai sistem pengairan pada lahan gambut dan pasang surut sedangkan *saka* merupakan sungai yang lebarnya lebih kecil dari *handil* dan berfungsi untuk menghubungkan *handil* dengan *anjir*. *Anjir-handil-saka* selain berfungsi untuk keperluan mobilisasi dan transportasi warga masyarakatnya juga berfungsi sebagai penyalur air untuk kepentingan pertanian.



Gambar 2. Ilustrasi sungai, *anjir*, *handil* dan *saka*
Sumber: Sutrisno, H., Hardiman, G., Pandelaki, E., & Susi, T. (2019)

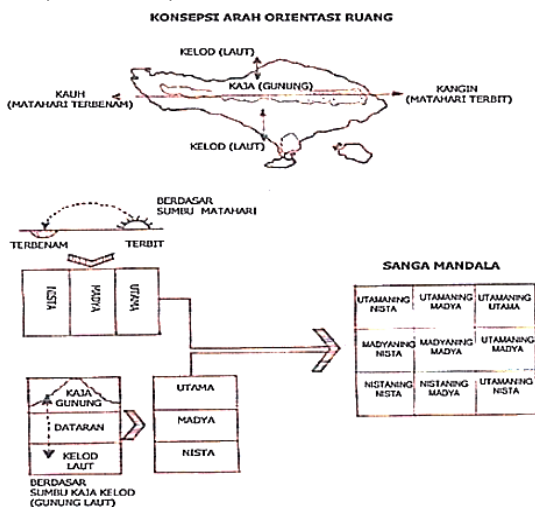
Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang kuat memegang adat istiadatnya. Arsitektur tradisional Bali masih dapat bertahan sampai saat ini karena kuatnya penjiwaan akan agama Hindu yang mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni *Bhuana Agung* (makro kosmos) dengan *Bhuana Alit* (mikro kosmos), dalam kaitan ini *Bhuana Agung* adalah lingkungan buatan/bangunan dan *Bhuana Alit* adalah manusia

yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Dwijendra, 2003).

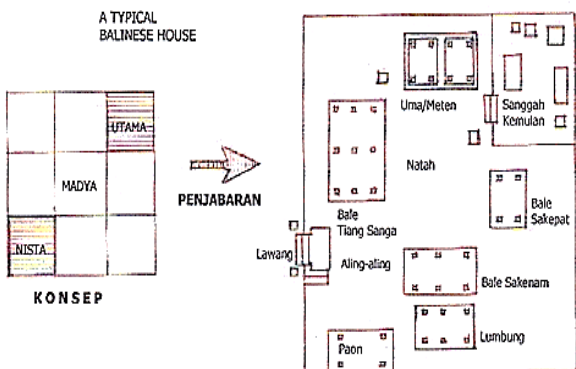
Salah satu bentuk arsitektur tradisional masyarakat Bali yang erat kaitannya dengan sistem kosmologi adalah konsepsi *Sanga Mandala*. Konsep ini merupakan konsep tradisional Bali berdasarkan orientasi kosmologi sebagai manifestasi atas pencarian yang tidak pernah berakhir terhadap keteraturan dan harmoni (Budiharjo, 1991). Tata nilai berdasarkan sumbu bumi (*kaja/gunung-kelod/laut*), memberikan nilai *utama* pada arah *kaja* (gunung) dan *nista* pada arah *kelod* (laut), sedangkan berdasarkan sumbu matahari; nilai utama pada arah matahari terbit dan *nista* pada arah matahari terbenam.

Jika kedua sistem tata nilai ini digabungkan, secara imajiner akan terbentuk pola *Sanga Mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan zona yang memiliki nilai kesakralprofanan tersendiri yang dapat diurutkan dari nilai yang paling sakral sampai yang paling profan yakni *utama ning utama*, *utama ning madya*, *utama ning nista*, *madya ning utama*, *madya ning madya*, *madya ning nista*, *nista ning utama*, *nista ning madya* dan *nista ning nista* (Gambar 3).

Konsep tata ruang *Sanga Mandala* juga lahir dari sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut Dewata Nawa Sanga. Konsep tata ruang *Sanga Mandala*, diturunkan menjadi pola natak (Gambar 4).



Gambar 3. Konsepsi Arah Orientasi Ruang Berdasarkan Orientasi Kosmologi
Sumber: Budiharjo (1991)



Gambar 4. Penjabaran Konsep Zoning Sanga Mandala Dalam Rumah

Sumber: Budiharjo (1991)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode ini juga dipilih karena metode ini berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif yakni bagaimana dan mengapa (Yin, 2013).

Pelaksanaan penelitian ini terbagi kedalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahapan desain/perancangan riset
Pada tahap ini, dibuat rencana induk penelitian yang berisi empat permasalahan, yaitu: pertanyaan yang harus diajukan, data-data yang relevan, data-data yang harus dikumpulkan dengan cara menganalisa data yang akan digunakan. Pada tahap pertama ini ditentukan proposisi penelitian, pemilihan kasus serta panduan dalam pengumpulan data.
2. Tahapan pengumpulan data dan analisa data
Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, analisa data, analisis perkasus serta diskusi temuan antar unit kasus. Setiap kasus akan menjalani prosedur penelitian yang sama sampai menghasilkan temuan pada masing-masing kasus.
3. Tahapan analisa lintas kasus dan kesimpulan
Pada tahap ini dilakukan analisa lintas kasus, dimana temuan dari masing-masing kasus akan dikaji saling silang sampai mendapatkan temuan dari analisis lintas kasus tersebut, kemudian hasil temuan tersebut dideskripsikan untuk modifikasi.

Jumlah kasus yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dua (2) kasus hunian yang dipilih disebabkan keunikannya dan telah menunjukkan adanya perpaduan dengan unsur budaya Dayak dan orientasi hunian terhadap *anjir* yakni:

- (1) Kasus hunian Kadek Puyane dipilih sebagai kasus berdasarkan keunikannya sudah ada perpaduan dengan unsur budaya Dayak pada bentuk hunian, pada halaman pekarangan, pada pura keluarga dan letak hunian. Selain itu, beliau juga merupakan ketua Banjar Drama Santi di Pura Lingga Siva.
- (2) Kasus hunian Nyoman Suwana dipilih sebagai kasus berdasarkan keunikannya sudah adanya perpaduan dengan unsur budaya Dayak pada bentuk hunian dan denah bangunan yang memiliki kemiripan dengan bentuk denah rumah Betang Suku Dayak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

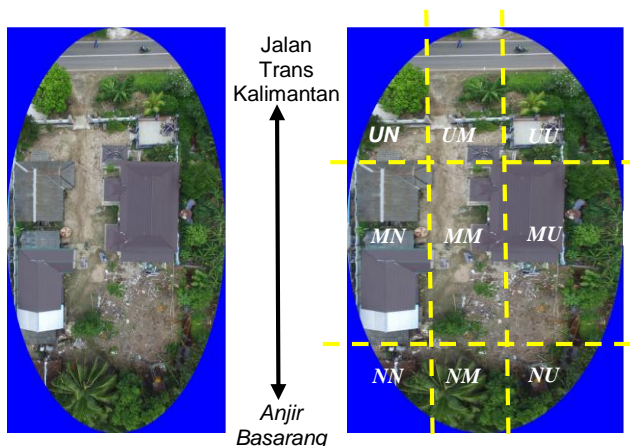
Konsep *Sanga Mandala* Pada Hunian Kadek Punyane

Pada kaveling hunian Kadek Punyane, zona *utama ning utama*, zona *utama ning madya* dan zona *utama ning nista* terletak pada halaman samping kiri bangunan rumah tinggal, berbatasan langsung dengan jalan trans kalimantan. Halaman samping ini merupakan akses masuk menuju hunian-hunian

yang dimiliki oleh orang tua dan saudara Kadek Punyane yang terletak pada kaveling yang serupa. Pada halaman samping ini terdapat *bedugul jebakan*, *bedugul karang* serta *sanggah/pura* keluarga. *Sanggah* ditempatkan pada zona yang memiliki nilai paling sakral yakni zona *utama ning utama*.

Zona *madya ning utama*, zona *madya ning madya* dan zona *madya ning nista* terletak pada bagian tengah kaveling yang terdiri atas halaman depan bangunan rumah tinggal Kadek Punyane, bangunan rumah tinggal yang menjadi yang berfungsi sebagai tempat istirahat, berkumpul, beraktifitas dan serta *bedugul halaman*. Zona *madya* dengan nilai tertinggi (*utama ning madya*) ditempati oleh bangunan hunian rumah orang tua dari Kadek Punyane sedangkan hunian Kadek Punyane menempati zona *madya* dengan nilai terendah yakni zona *madya ning nista*. Area servis seperti dapur, WC/Kamar mandi dan tempat cuci menyatu didalam rumah.

Zona yang bernilai *nista* yakni zona *nista ning utama*, zona *nista ning madya* dan zona *nista ning nista* terletak pada bagian utara kaveling hunian yang terdiri atas kebun buah-buahan, kandang hewan ternak (ayam), gudang dan *Anjir Basarang*. Untuk jelasnya lihat Gambar 5.



Ket.
 UU= *Utama ning utama*
 UM= *Utama ning madya*
 UN= *Utama ning nista*
 MU= *Madya ning utama*
 MM= *Madya ning madya*
 MN= *Madya ning nista*
 NU= *Nista ning utama*
 NM= *Nista ning madya*
 NN= *Nista ning nista*

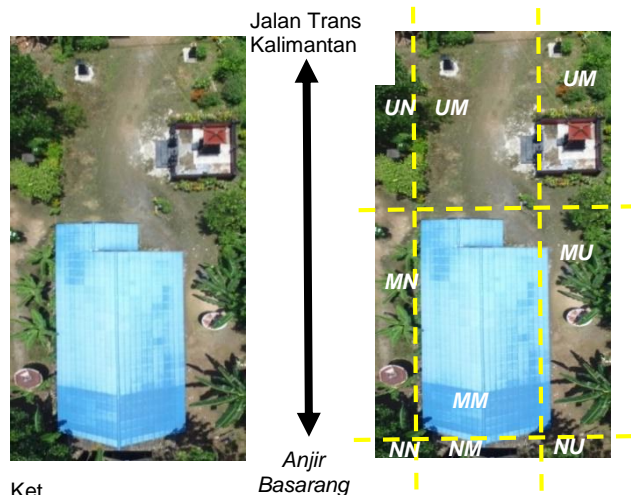
Gambar 5. Konsep *Sanga Mandala* Pada Hunian Kadek Punyane

Konsep *Sanga Mandala* Pada Hunian Nyoman Suwarna

Pada kaveling hunian Nyoman Suwarna, zona *utama ning utama*, zona *utama ning madya* dan zona *utama ning nista* terletak pada bagian utara kaveling hunian yakni pada bagian halaman depan rumah. Pada zona ini terdapat *sanggah/pura* keluarga, *bedugul karang*, *bedugul jebakan* dan *begugul halaman*. *Sanggah* ditempatkan pada zona yang memiliki nilai paling sakral yakni zona *utama ning utama* kaveling hunian. Zona *madya ning utama*, zona *madya ning madya* dan zona *madya ning nista* terletak pada bagian tengah kaveling hunian yakni pada bangunan rumah

tinggal yang berbentuk satu unit bangunan memanjang. Berfungsi senbagai tempat istirahat, berkumpul dan beraktifitas. Area servis seperti dapur, WC/Kamar mandi dan tempat cuci menyatu didalam rumah.

Zona yang bernilai *nista* yakni zona *nista ning utama*, zona *nista ning madya* dan zona *nista ning nista* terletak pekarangan/halaman belakang rumah yang berbatasan langsung dengan *Anjir Basarang*. Pada zona ini terdapat kandang ayam dan kebun buah-buahan. Untuk jelasnya lihat Gambar 6.



Ket.
 UU= *Utama ning utama*
 UM= *Utama ning madya*
 UN= *Utama ning nista*
 MU= *Madya ning utama*
 MM= *Madya ning madya*
 MN= *Madya ning nista*
 NU= *Nista nina utama*

Gambar 6. Konsep *Sanga Mandala* Hunian Nyoman Suwarna

Berdasarkan analisa lintas kasus, ditemukan bahwa kedua kasus hunian masih menerapkan konsep *Sanga Mandala* yang membagi kaveling hunian menjadi sembilan zona berdasarkan kesakralprofannya. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penerapan konsep ini pada kedua kasus.

Persamaan terdapat pada posisi zona, zona peletakan *sanggah* dan benda-benda yang ada pada zona tersebut. Pada kedua kasus, zona *utama ning utama*, zona *utama ning madya* dan zona *utama ning nista* terletak pada bagian utara kaveling hunian. Zona *madya ning utama*, zona *madya ning madya* dan zona *madya ning nista* terletak pada bagian tengah kaveling hunian dan zona *nista ning utama*, zona *nista ning madya* serta zona *nista ning nista* terletak pada bagian selatan kaveling hunian. Posisi *sanggah* pada kedua kasus juga memiliki zona peletakan yang sama yaitu pada zona yang memiliki nilai tersakral (*utama ning utama*). Persamaan lainnya pada kedua kasus adalah terdapatnya *sanggah/pura keluarga*, *bedugul karang*, *bedugul jebakan* dan *begugul halaman* pada zona utama dari kaveling hunian.

Perbedaan pada kedua kasus terjadi pada lokasi yang memiliki nilai kesakralprofanan tersebut. Pada kasus hunian Kadek Punyane, zona *utama ning*

utama, zona *utama ning madya* dan zona *utama ning nista* berlokasi pada halaman samping hunian sedangkan pada kasus hunian Nyoman Suwarna, berlokasi pada halaman depan hunian.

KESIMPULAN

Hunian transmigran Bali yang terletak di tepi Anjir Basarang di Desa Basarang Jaya, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah masih menerapkan konsepsi Sanga Mandala arsitektur tradisional Bali dengan cara mengimplementasikan meskipun dalam penerapannya terjadi adaptasi melalui penyesuaian dengan budaya masyarakat setempat dan kondisi fisik lingkungan di Desa Basarang Jaya.

Pada penerapannya di Desa Basarang Jaya, rumah tinggal tidak lagi terdiri atas massa banyak melainkan hanya satu massa tunggal saja. *Natah* juga tidak terletak lagi di zona *madya ning madya* melainkan tersebar keseluruhan zona mengelilingi bangunan rumah tinggal meskipun demikian zona *utama ning utama* tetap dipertahankan sebagai zona peletakan *sanggah*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Palangka Raya yang telah mendanai penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kadek Punyane dan Nyoman Suwarna atas kesediaannya menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budihardjo, E. (1991). *Architectural Conservation In Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danandjaja, J. (1982). Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah. In Koentjaraningrat, & Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan*. Jakarta: Djambatan.
- Dwijendra, N. K. (2003, Februari). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman natah*, 1(1).
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. New York : Prentice Hall inc.
- Sutrisno, H., Hardiman, G., Pandelaki, E., & Susi, T. (2019). Living in Harmony: Acculturation of Balinese and Dayak Ngaju Cultures in Basarang Jaya Village, Central Kalimantan. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(3), 401-412. doi:10.26811/peuradeun.v7i3.279
- Telhalia. (2016). Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 6(2), 230-252.
- Usop, K. (1996). *Pakat Dayak Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*. Pangka Raya: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing.
- Yin, 2013. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta : Rajawali Pers.